

**HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN *ROLE MODEL*
TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM
PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS**

(Skripsi)

**Oleh
KEVIN TAGOR PINTOR**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN CO-ASSISTANT DOCTOR MOTIVATION AND ROLE MODEL TOWARD THEIR INTEREST IN TAKING SPECIALIZE PROGRAM

By:

KEVIN TAGOR PINTOR

Background: Specialist doctor is a doctor who specializes in a particular field of medicine. A doctor must undergo professional education specialist doctors to become specialists. Interest of co-assistant doctors to become specialists affected by several factors such as motivation and influence of role models. The research objective was to determine the relationship between the motivation of co-assistant doctors with the interest of continuing studies education program specialist.

Methods: This study was conducted by cross sectional method performed on 87 co-assistant doctors who are conducting medical profession programs in Abdoel Moeloek hospitals Bandar Lampung wich chosen incidentally.

Results: The results of this study is there is a relationship between motivation and interest ($p = 0.045$), there is a relationship between role models and motivation ($p = 0.011$) and there is a relationship between a role model with an interest to continue studies program specialists ($p < 0.001$).

Conclusion: This means that the motivation and role model figure of a co-assistant doctor at the Abdoel Moeloek Hospital affect the interests of the young doctors to take up studies specialist education program.

Keywords: interest, motivation, role model, co-assistent doctor, specialize program.

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN *ROLE MODEL* TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS

Oleh:

KEVIN TAGOR PINTOR

Latar Belakang: Dokter spesialis adalah dokter yang khusus dalam suatu bidang ilmu kedokteran tertentu. Seorang dokter harus menjalani pendidikan profesi dokter spesialis untuk menjadi dokter spesialis. Minat dokter muda untuk menjadi dokter spesialis dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah motivasi dan pengaruh *role model*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi dokter muda terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* yang dilakukan pada 87 dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung yang dipilih secara insidental.

Hasil: Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi dengan minat ($p=0,045$), terdapat hubungan antara *role model* dan motivasi ($p=0,011$) dan terdapat hubungan antara *role model* dengan minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis ($p < 0,001$).

Kesimpulan: Hal ini berarti adanya motivasi dan sosok *role model* dari seorang dokter muda di Rumah Sakit Abdoel Moeloek mempengaruhi minat dokter muda tersebut untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.

Kata Kunci: Dokter muda, minat, motivasi, *role model*, studi program pendidikan dokter spesialis.

**HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN *ROLE MODEL*
TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM
PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS**

Oleh

KEVIN TAGOR PINTOR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEDOKTERAN
pada
Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN ROLE MODEL TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS**

Nama Mahasiswa : **Kevin Tagor Pintor**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1118011066**

Program Studi : **Pendidikan Dokter**

Fakultas : **Kedokteran**



Dr. Dyah Wulan S.R.W., SKM, M.Kes
NIP 19720628 199702 2 001

dr. Rika Lisiswanti S. Ked., M Med Ed
NIP 19801005 200812 2 001

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Kedokteran

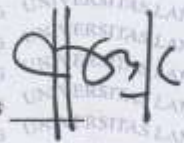
Dr. dr. Muhartono S.Ked., M. Kes., Sp.PA.
NIP 19701208 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

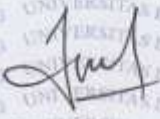
Ketua

: Dr. Dyah Wulan S.R. Wardani, SKM, M.Kes



Sekretaris

: dr. Rika Lisiswanti S.Ked., M Med Ed



Penguji

Bukan Pembimbing

: dr. Azelia Nusa Dewiarti S.Ked., M.PH



2. **Dekan Fakultas Kedokteran**

Dr. dr. Muhartono S.Ked., M. Kes., Sp.PA.

NIP. 19701208 200112 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Februari 2016



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi dengan judul "HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN ROLE MODEL TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS" adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberika kepada saya.

Bandar Lampung, Februari 2016

Pembu



Kevin Lagor Puror

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 27 Agustus 1993, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Marudut Sitompul dan Ibu Huida Basana Simatupang

Pendidikan penulis dimulai dari pendidikan TK Fransiskus, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1998, SD diselesaikan di SD Fransiskus 1 Bandar Lampung pada tahun 2005, SMP diselesaikan di SMP Fransiskus 1 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan SMA diselesaikan di SMA Penabur International Jakarta pada tahun 2011.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri.

*“Jangan pernah terhanyut
dalam kesedihan,
kekosongan dan kemarahan,
karena pada akhirnya
setelah melampaui
kehanyutan dalam duniawi
tak ada yang lebih penting
daripada menyenangkan
kedua orangtua”*

SANWACANA

Salam sejahtera bagi kita semua,

Kita panjatkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada hentinya mencurahkan berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu diberkati dan selalu dalam lindungan-Nya. Semoga orang tua, keluarga, teman, dan para dosen yang tak henti-hentinya mendorong dan mendukung penulis agar selalu dalam berkat dan lindungan-Nya.

Skripsi yang berjudul, ” HUBUNGAN MOTIVASI DOKTER MUDA DAN ROLE MODEL TERHADAP MINAT UNTUK MENGAMBIL STUDI PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS” ini merupakan syarat bagi penulis untuk mendapat gelar sarjana kedokteran pada jurusan pendidikan dokter (S1) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penulis berharap, karya ini agar dapat bermanfaat di kemudian hari bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran dan institusi.

Penulis mengucapkan terima kasih serta memohon maaf apabila ada salah maupun hal yang tidak berkenan bagi Dr. Dyah Wulan S.R. Wardani, SKW, M.Kes, selaku pembimbing I dan dr. Rika Lisiswanti, S.Ked, M.MedEd, selaku pembimbing II serta dr. Azelia Nusa Dewiarti, S.Ked, M.Ph selaku penguji saya, segala waktu, pengarahan, bimbingan, nasihat dan kritik selama ini sangatlah berarti bagi penulis untuk menghadapi masa depan. Semoga kalian selalu diberikan berkat yang tak berkesudahan dan kesehatan daripada-Nya.

Selain itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes, Sp.PA, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. Dr. Dyah Wulan S.R.Wardani, SKM, M.Kes., sebagai Pembimbing Utama atas waktu dan kesediannya untuk memberian bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi.
4. dr. Rika Lisiswanti S.Ked., M Med Ed., sebagai Pembimbing Kedua atas waktu dan kesediannya untuk memberian bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi.
5. dr. Azel Nusa Dewiarti S.Ked., M.PH., sebagai Penguji Utama pada ujian skripsi masukan, ilmu, dan saran-saran yang telah diberikan.
6. \dr. Dwita Oktaria S.Ked., M.Pd Ked selaku Pembimbing Akademik atas waktu dan bimbingannya

7. dr. Eddy Marudut Sitompul dan alm. Huida Basana Simatupang M.B.A selaku orangtua yang selalu mendoakan, memberi perhatian dan dukungan penuh terhadap saya.
8. Keluarga saya serta keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas perhatian, dukungan, dan doa yang diberikan.
9. Seluruh staf Dosen FK Unila atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menambah wawasan yang menjadi landasan untuk mencapai cita-cita.
10. Seluruh Staf TU, Administrasi, dan Akademik Fakultas Kedokteran Unila.
11. Teman-teman sejawat saya yang selalu ada bagi saya Anwar, Rozi, Roby, Topaz, Mahendra, Adit, Erot.

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis,

Kevin Tagor Pintor

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Dokter dan Dokter Spesialis.....	7
B. Jumlah Dokter dan Dokter Spesialis di Indonesia.....	12
C. Minat dan Motivasi.....	16
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	20
E. <i>Role Model</i>	21
F. Kerangka Penelitian.....	21
1. Kerangka Teori.....	21
2. Kerangka Konsep.....	23
G. Hipotesis.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Rancangan Penelitian.....	24
B. Tempat dan Waktu.....	24
C. Populasi dan Sampel.....	24
D. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional.....	26
1. Identifikasi Variabel.....	26
2. Definisi Operasional.....	26
E. Prosedur Penelitian.....	27

1. Alat Penelitian	27
2. Cara Kerja.....	27
F. Pengolahan dan Analisis Data	28
G. Etika Penelitian.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian.....	31
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	31
2. Karakteristik Responden.....	31
3. Analisis Univariat	33
4. Analisis Bivariat	34
B. Pembahasan	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Dokter Umum di Indonesia.....	13
2. Jumlah Dokter Spesialis di Indonesia.....	14
3. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	27
4. Perbandingan jumlah jenis kelamin responden	32
5. Jumlah responden berdasarkan usia	32
6. Hasil Motivasi Melanjutkan Studi Spesialis.....	33
7. Hasil ada tidaknya <i>Role Model</i>	33
8. Hasil Minat Melanjutkan Studi Spesialis	34
9. Hasil Tabulasi Silang Motivasi dan Minat Untuk Melanjutkan Studi Program Dokter Spesialis	35
10. Hasil Tabulasi Silang Motivasi dan <i>Role model</i>	36
11. Hasil Tabulasi Silang Minat Untuk Melanjutkan Studi Program Dokter Spesialis dan <i>Role Model</i>	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rekapitulasi Jumlah Dokter Spesialis di Indonesia Berdasarkan Jenis Spesialisasinya Tahun 2010.....	12
2. Kerangka Teori	23
3. Kerangka Konsep	23
4. Diagram Alur Penelitian.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dokter spesialis adalah dokter yang mengkhususkan diri dalam suatu bidang ilmu kedokteran tertentu. Seorang dokter harus menjalani pendidikan profesi dokter pasca sarjana (spesialisasi) untuk dapat menjadi dokter spesialis. Pendidikan dokter spesialis merupakan program pendidikan profesi lanjutan dari program pendidikan dokter setelah dokter menyelesaikan wajib kerja sarjananya dan atau langsung setelah menyelesaikan pendidikan dokter umum (Sofiana, 2012).

Jumlah dokter spesialis terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008, jumlah dokter spesialis di Indonesia adalah 17.047 orang sedangkan jumlah penduduk Indonesia adalah 228.523.342 orang. Pada tahun 2009, jumlah dokter spesialis di Indonesia meningkat menjadi 18.096 dengan jumlah penduduk Indonesia 231.369.592 orang. Pada tahun 2010, jumlah dokter spesialis adalah 19.333 orang sedangkan jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang (*Health Professional Education Quality*, 2011).

Jumlah dan rasio dokter spesialis terhadap penduduk Indonesia semakin meningkat. Rasio dokter spesialis per 100.000 penduduk pada tahun 2008 adalah sebesar 7.46. Jumlah tersebut semakin meningkat menjadi 7.82 pada tahun 2009 dan 8.14 pada tahun 2010. Jumlah tersebut sudah melebihi dari rasio ideal berdasarkan Indikator Indonesia Sehat (2010) yaitu 6 dokter spesialis per 100.000 penduduk. Akan tetapi distribusi dokter spesialis di Indonesia masih belum merata. Bahkan, banyak daerah yang belum mencapai rasio ideal tersebut, salah satunya adalah di Provinsi Lampung (*Health Professional Education Quality*, 2011).

Jumlah dokter spesialis di Lampung secara berturut-turut dari tahun 2010-2013 adalah 130 orang, 263 orang, 225 orang dan 453 orang (Badan PPSDM Kesehatan, 2014). Sedangkan jumlah penduduk Lampung dari tahun 2010-2013 secara berturut-turut adalah 7.608.405 orang, 7.691.007 orang, 7.767.312 orang dan 7.932.132 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014). Apabila ditinjau lebih lanjut, Rasio Dokter spesialis per 100.000 Penduduk di Lampung pada tahun 2010-2013 secara berturut-turut adalah 1.71, 3.42, 2.89, dan 5.71. Hal tersebut menunjukkan jumlah dokter spesialis di Lampung semakin mendekati rasio yang ideal, walaupun masih belum memenuhi rasio yang ideal.

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sudah meluluskan 469 dokter. Dari seluruh lulusan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, tidak terdapat data jumlah lulusan yang melanjutkan pendidikan ke Program Profesi Dokter Spesialis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20

mahasiswa angkatan 2011, diketahui terdapat 80% yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke Program Profesi Dokter Spesialis.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa minat mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung untuk melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis masih cukup tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi minat dokter muda untuk menjadi dokter spesialis. Faktor-faktor tersebut berasal baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut bervariasi dari karakteristik individual seperti usia, jenis kelamin dan kepribadian, waktu saat membuat pilihan, pengaruh dari *role model*, dan lain-lain (Al-Ansari dan Khafagy, 2006). Sedangkan dalam penelitian Volpe dan Boydell (2013) faktor yang paling mempengaruhi mahasiswa program studi kedokteran umum untuk melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis adalah karena *good role modeling* dari pengajar pada tahap profesi dalam hal memberikan pelatihan cabang ilmu kedokteran tertentu, yang kemudian menjadi motivasi bagi dokter muda untuk kelak melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan dokter spesialis.

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut (Mursid, 2012). Motivasi merupakan suatu pemicu dalam individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan (Supiani, 2014). Menurut Slameto (2003), minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi

minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah bakat, kapasitas mental, keinginan, kondisi kesehatan fisik, psikis, dan rohani, serta minat itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang diketahui dapat mempengaruhi minat tersebut adalah motivasi yang didapat dari luar/inspirasi, status ekonomi, faktor lingkungan, metode belajar dan waktu pembelajaran.

Apabila ditinjau lebih lanjut, faktor-faktor tersebut sebagian besar merupakan faktor eksternal (Al-Ansari dan Khafagy, 2006), sehingga berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara motivasi dokter muda terhadap minat untuk melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara motivasi dokter muda dan *role model* terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dokter muda terhadap minat untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis?
2. Apakah terdapat hubungan antara *role model* bagi dokter muda terhadap minat untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dokter muda dan *role model* terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui gambaran motivasi dokter muda.
- b. Mengetahui gambaran *role model* dokter muda.
- c. Mengetahui gambaran minat dokter muda.
- d. Mengetahui hubungan motivasi dokter muda dengan minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.
- e. Mengetahui hubungan *role model* dengan minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Mengetahui factor eksternal dan internal yang mempengaruhi motivasi, serta mengukur keterlibatan *role model* dalam minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.

2. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis, statistik serta mengetahui informasi dokter spesialis yang ada di Indonesia.

3. Bagi Ilmu Kedokteran

Sebagai referensi dan materi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis beserta data-datanya.

4. Bagi Institusi

Menambah data dokter muda yang ingin melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis sekaligus mendorong Fakultas Kedokteran Universitas Lampung untuk menambah program pendidikan dokter spesialis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dokter dan Dokter Spesialis

Dokter adalah tenaga kesehatan tempat kontak pertama pasien di fasilitas/sistem pelayanan kesehatan primer untuk menyelesaikan semua masalah kesehatan yang dihadapi – tanpa memandang jenis penyakit, organologi, golongan usia, dan jenis kelamin – sedini dan sedapat mungkin, secara paripurna, dengan pendekatan holistik, berkesinambungan, dan dalam koordinasi serta kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya, dengan menggunakan prinsip pelayanan yang efektif dan efisien yang mengutamakan pencegahan, serta menjunjung tinggi tanggung jawab profesional, hukum, etika dan moral (Fadillah, 2012). Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, jenjang pendidikan dokter umum dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap program sarjana kedokteran dan tahap program profesi dokter (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2011).

Pada tahap program sarjana kedokteran, mahasiswa mempelajari ilmu-ilmu dasar dan terapan yang diperlukan untuk menjalani profesinya sebagai dokter. Tahap ini diselenggarakan selama minimal 7 semester dan maksimal 12 semester. Setelah menyelesaikan tahap ini, mahasiswa berhak mendapatkan

gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked) atau dokter muda dan berhak melanjutkan ke tahap program profesi dokter. Pada tahap program profesi dokter, dokter muda akan melakukan praktik asistensi di rumah sakit pendidikan. Tahapan ini diselenggarakan minimal 3 semester dan maksimal 6 semester. Setelah menyelesaikan tahap ini, dokter muda dapat mengambil ujian kompetensi dokter dan setelah lulus, dokter muda diberikan gelar dokter umum (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2011).

Dokter muda adalah mahasiswa yang telah dinyatakan lulus dari pendidikan program sarjana kedokteran, dan melanjutkan pendidikan ke tahapan program profesi dokter umum di Rumah Sakit Pendidikan, dimana tahapan ini merupakan prasyarat bagi dokter muda untuk kemudian dapat menyandang gelar profesi dokter umum setelah dinyatakan lulus dari tahapan tersebut. Dokter muda pada masa tahapan pendidikan profesinya, akan melakukan praktik dan asistensi pada masing-masing stase yang disediakan oleh instansi pendidikannya di dalam bimbingan dan pengawasan semua tenaga kesehatan yang bekerja pada bidang kesehatan sesuai dengan stase-stase program pendidikan profesi dokter tersebut (Widyandana dan Nurokhmanti, 2009).

Dokter muda dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemampuan kognitif, keterampilan medis, dan aspek emosional praktis yang didapatkan baik selama tahapan pendidikan program sarjana kedokteran, maupun yang didapat selama program profesi dokter umum yang sedang dijalani. Apabila dokter muda mampu menerapkan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap

profesional sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada semua stase program profesi dokter umum selama masa pendidikan yang disediakan oleh instansi pendidikan kedokterannya, maka dokter muda dinyatakan lulus dan berkompentensi untuk berpraktik serta menyandang gelar profesi sebagai dokter umum (Widyandana dan Nurokhmanti, 2009).

Setelah menjadi seorang dokter umum, dokter umum dapat melanjutkan pendidikannya menjadi dokter spesialis. Dokter spesialis adalah dokter yang mengkhususkan diri dalam suatu bidang ilmu kedokteran tertentu. Pendidikan dokter spesialis merupakan program pendidikan profesi lanjutan dari program pendidikan dokter setelah dokter menyelesaikan wajib kerja sarjananya dan atau langsung setelah menyelesaikan pendidikan dokter umum. Pendidikan dokter spesialis di Indonesia dinamakan Program Pendidikan Dokter Spesialis atau PPDS yaitu program pendidikan bagi dokter umum untuk menjadi dokter spesialis yang terfokus dalam bidang tertentu. Lama pendidikan ini bervariasi, dengan rata-rata lama pendidikan 8 semester. Program ini baru dilakukan oleh beberapa fakultas kedokteran di universitas negeri yang bekerja sama dengan rumah sakit pendidikan. Dokter umum yang melanjutkan pendidikan sebagai dokter spesialis disebut residen (Sofiana, 2012).

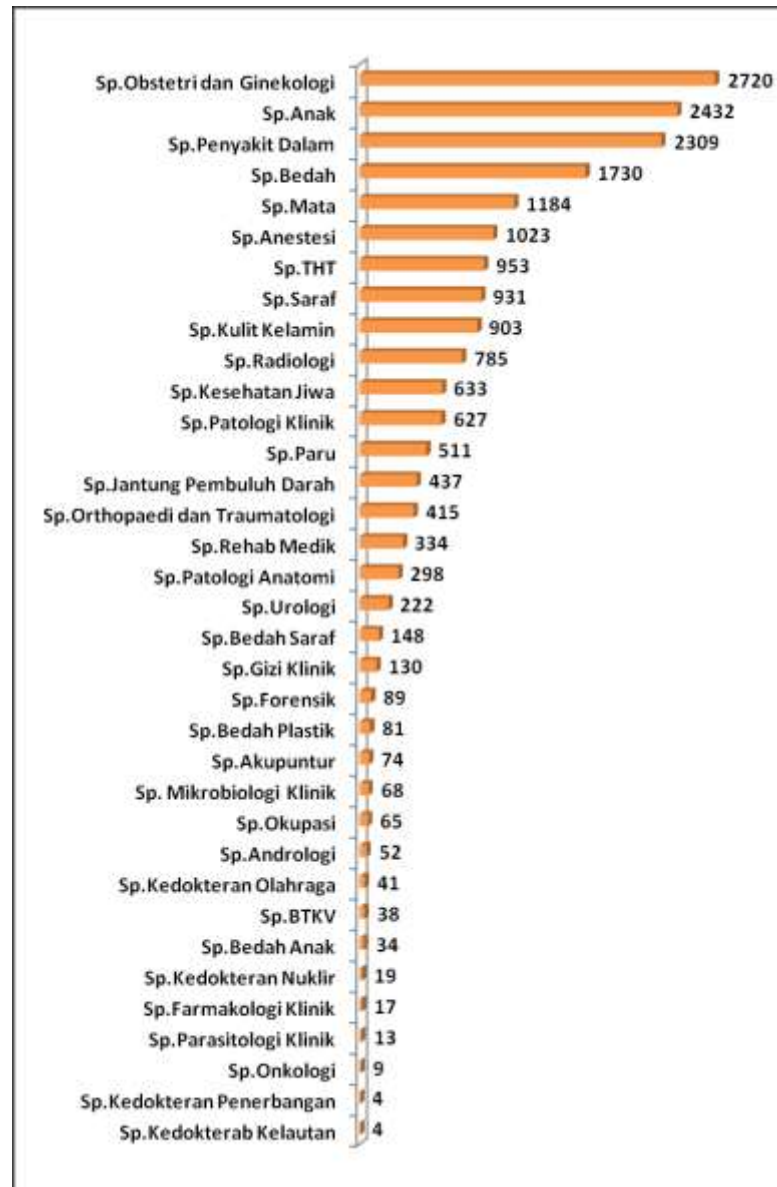
Di bawah ini adalah gelar-gelar dokter spesialis dan lama pendidikannya di Indonesia:

1. Sp.A – Spesialis Anak (8 Semester)
2. Sp.An – Spesialis Anestesiologi dan Reanimasi (7 Semester)

3. Sp.And – Spesialis Andrologi (6 Semester)
4. Sp.B – Spesialis Bedah (10 Semester)
5. Sp.BA – Spesialis Bedah Anak (10 Semester)
6. Sp.BM – Spesialis Bedah Mulut dan Maksilofasial (dokter gigi)
7. Sp.BTKV – Spesialis Bedah Toraks Kardiovaskuler (10 Semester)
8. Sp.BP – Spesialis Bedah Plastik (10 Semester)
9. Sp.BS – Spesialis Bedah Saraf (11 Semester)
10. Sp.EM – Spesialis Kedaruratan Medik (8 Semester)
11. Sp.F – Spesialis Kedokteran Forensik (6 Semester)
12. Sp.FK – Spesialis Farmakologi Klinik (6 Semester)
13. Sp.JP – Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah (10 Semester)
14. Sp.KFR – Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi
15. Sp.KG – Spesialis Konservasi Gigi (dokter gigi)
16. Sp.KGA – Spesialis Kedokteran Gigi Anak (dokter gigi)
17. Sp.KJ – Spesialis Kedokteran Jiwa atau Psikiatri (8 Semester)
18. Sp.KK – Spesialis Penyakit Kulit dan Kelamin (7 Semester)
19. Sp.KN – Spesialis Kedokteran Nuklir (7 Semester)
20. Sp.KO – Spesialis Kedokteran Olahraga (7 Semester)
21. Sp.M – Spesialis Mata (7 Semester)
22. Sp.MK – Spesialis Mikrobiologi Klinik (6 Semester)
23. Sp.OG – Spesialis Obstetri & Ginekologi (kebidanan dan kandungan) (9 Semester)
24. Sp.Ok – Spesialis Kedokteran Okupasi (kerja) (6 Semester)
25. Sp.Onk.Rad – Spesialis Onkologi Radiasi (7 Semester)

26. Sp.Ort – Spesialis Ortodonsia (perawatan maloklusi) (dokter gigi)
27. Sp.OT – Spesialis Bedah Orthopaedi dan Traumatologi (9 Semester)
28. Sp.P – Spesialis Paru (Pulmonologi) (7 Semester)
29. Sp.Perio – Spesialis Periodonsia (jaringan gusi dan penyangga gigi)
(dokter gigi)
30. Sp.PA – Spesialis Patologi Anatomi (6 Semester)
31. Sp.PD – Spesialis Penyakit Dalam (9 Semester)
32. Sp.PK – Spesialis Patologi Klinik (8 Semester)
33. Sp.PM – Spesialis Penyakit Mulut (dokter gigi)
34. Sp.Pros – Spesialis Prostodonsia (restorasi rongga mulut) (dokter gigi)
35. Sp.Rad – Spesialis Radiologi (7 Semester)
36. Sp.RM – Spesialis Rehabilitasi Medik (8 Semester)
37. Sp.RKG – Spesialis Radiologi Kedokteran Gigi (dokter gigi)
38. Sp.S – Spesialis Saraf (8 Semester)
39. Sp.THT-KL – Spesialis Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher
(8 Semester)
40. Sp.U – Spesialis Urologi (10 Semester)
41. Sp.Ger – Spesialis Geriatri (sedang dikaji) (Sofiana, 2012).

Berikut adalah rekapitulasi jumlah dokter spesialis di Indonesia berdasarkan jenis spesialisasinya pada tahun 2010 (*Health Professional Education Quality*, 2011).



Gambar 1. Rekapitulasi Jumlah Dokter Spesialis di Indonesia Berdasarkan Jenis Spesialisasinya Tahun 2010
(*Health Professional Education Quality, 2011*).

B. Jumlah Dokter dan Dokter Spesialis di Indonesia

Berikut adalah data jumlah dokter umum yang ada di Indonesia (Badan PPSDM Kesehatan, 2014).

Tabel 1. Jumlah Dokter Umum di Indonesia

No	Nama Propinsi	2010	2011	2012	2013
1	Aceh	841	1.137	1.319	1.446
2	Sumatera Utara	1.791	2.724	2.920	3.161
3	Sumatera Barat	738	1.001	1.037	1.230
4	Riau	779	904	1.074	1.182
5	Jambi	433	639	655	719
6	Sumatera Selatan	505	767	972	1.100
7	Bengkulu	377	429	442	433
8	Lampung	596	881	812	1.019
9	Kepulauan Bangka Belitung	189	226	254	333
10	Kepulauan Riau	339	459	550	540
11	Dki Jakarta	3.302	2.484	2.382	2.728
12	Jawa Barat	2.385	2.860	3.804	4.757
13	Jawa Tengah	2.716	4.261	4.786	4.821
14	D I Yogyakarta	378	1.252	1.289	1.408
15	Jawa Timur	2.377	2.822	4.117	4.574
16	Banten	537	1.068	1.146	1.382
17	Bali	937	943	929	1.069
18	Nusa Tenggara Barat	381	579	476	651
19	Nusa Tenggara Timur	444	575	630	698
20	Kalimantan Barat	468	526	567	639
21	Kalimantan Tengah	385	443	462	465
22	Kalimantan Selatan	539	639	714	779
23	Kalimantan Timur	729	855	878	1.080
24	Sulawesi Utara	516	901	923	1.010
25	Sulawesi Tengah	363	414	470	534
26	Sulawesi Selatan	471	1.165	1.278	1.464
27	Sulawesi Tenggara	354	388	414	445
28	Gorontalo	191	239	249	249
29	Sulawesi Barat	168	226	235	233
30	Maluku	271	332	334	390
31	Maluku Utara	199	219	241	272
32	Papua Barat	165	177	312	297
33	Papua	469	637	693	733
Total		25.333	33.172	37.364	41.841

Menurut Menteri Kesehatan RI, dr. Nafsiah Mboi, SP.A, MPH, jumlah dokter yang ada di Indonesia belum mencapai rasio ideal, dimana rasio jumlah dokter terhadap penduduk di Indonesia adalah 1 dokter per 2.500 penduduk. Namun

pada kenyataannya, hanya ada 1 dokter per 2.538 penduduk (Kemenkes RI, 2014).

Tabel 2. Jumlah Dokter Spesialis di Indonesia

No	Nama Propinsi	2010	2011	2012	2013
1	Aceh	242	340	563	854
2	Sumatera Utara	400	1.279	1.931	2.191
3	Sumatera Barat	290	470	497	816
4	Riau	160	229	733	781
5	Jambi	161	204	387	429
6	Sumatera Selatan	60	189	908	923
7	Bengkulu	49	61	90	121
8	Lampung	130	263	225	453
9	Kepulauan Bangka Belitung	16	12	49	103
10	Kepulauan Riau	61	104	184	255
11	Dki Jakarta	2.605	4.232	4.339	5.931
12	Jawa Barat	902	1.477	3.503	5.562
13	Jawa Tengah	1.053	2.471	3.529	4.397
14	D I Yogyakarta	47	843	1.231	1.237
15	Jawa Timur	693	651	4.258	4.786
16	Banten	102	911	1.058	1.603
17	Bali	343	848	925	1.146
18	Nusa Tenggara Barat	69	133	153	382
19	Nusa Tenggara Timur	25	42	227	275
20	Kalimantan Barat	102	162	214	343
21	Kalimantan Tengah	34	71	95	129
22	Kalimantan Selatan	134	140	220	491
23	Kalimantan Timur	206	203	223	613
24	Sulawesi Utara	44	436	362	447
25	Sulawesi Tengah	88	57	109	274
26	Sulawesi Selatan	64	437	902	1.402
27	Sulawesi Tenggara	57	57	69	130
28	Gorontalo	39	38	89	137
29	Sulawesi Barat	16	17	25	33
30	Maluku	36	45	47	118
31	Maluku Utara	37	21	38	84
32	Papua Barat	61	30	91	108
33	Papua	77	101	59	202
Total		8.403	16.574	27.333	36.756

Setiap tahunnya, jumlah dokter terus meningkat namun jumlah tersebut belum mencukupi rasio jumlah dokter terhadap masyarakat. Adapun data jumlah

dokter spesialis yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut (Badan PPSDM Kesehatan, 2014).

Apabila dilihat dari jumlahnya, peningkatan jumlah dokter spesialis lebih pesat dibandingkan dengan jumlah dokter umum. Peningkatan jumlah dokter spesialis tersebut dapat dipengaruhi minat dokter umum untuk menjadi dokter spesialis (Badan PPSDM Kesehatan, 2014).

Jumlah dan rasio dokter spesialis terhadap penduduk Indonesia semakin meningkat. Rasio dokter spesialis per 100.000 penduduk pada tahun 2008 adalah 7.46. Jumlah tersebut meningkat menjadi 7.82 pada tahun 2009, dan 8.14 pada tahun 2010. Jumlah tersebut melebihi rasio ideal berdasarkan Indikator Indonesia Sehat (2010) yaitu 6 dokter spesialis per 100.000 (*Health Professional Education Quality*, 2011).

Jumlah dokter spesialis di Lampung berturut-turut dari tahun 2010-2013 adalah 130 orang, 263 orang, 225 orang dan 453 orang (Badan PPSDM Kesehatan, 2014). Sedangkan jumlah penduduk Lampung dari tahun 2010-2013 secara berturut-turut adalah 7.608.405 orang, 7.691.007 orang, 7.767.312 orang dan 7.932.132 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014). Apabila ditinjau lebih lanjut, rasio dokter spesialis per 100.000 penduduk di Lampung pada tahun 2010-2013 secara berturut-turut adalah 1.71, 3.42, 2.89 dan 5.71. Hal tersebut menunjukkan jumlah dokter spesialis di Lampung semakin mendekati rasio ideal.

C. Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut. Minat juga merupakan suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya (Mursid, 2012).

Motivasi merupakan suatu pemicu dalam individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi merupakan rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah dorongan untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang dengan motivasi berarti memiliki dorongan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan yang ia inginkan demi menunjang kehidupannya (Supiani, 2014).

Motivasi dapat bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dimana individu tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut, bukan karena dorongan lain seperti status sosial ataupun uang. Motivasi ekstrinsik adalah dimana elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat pada hasil akhir dari pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang terdorong untuk melakukannya, seperti status sosial ataupun berbagai media pemenuhan kebutuhan (Supiani, 2014).

Dalam teori Maslow, pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Hal ini ditunjukkan dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramida. Lima tingkatan kebutuhan tersebut dikenal sebagai Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan dianggap penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada tingkatan tertentu harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi prioritas pemenuhan kebutuhan bagi individu tersebut (Mendari, 2010).

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi (Mendari, 2010).

Motivasi merupakan konsep abstrak yang mendorong individu untuk menjalani/melakukan perubahan demi mencapai hasil akhir yang diminatinya. Douglas McGregor mengemukakan dua teori persepsi individu terhadap pekerjaannya, yang menjadi motivasi bagi individu tersebut untuk

merubah/mencari jalan lain untuk mencapai hasil akhir yang diminatinya, yaitu teori X (negative) dan teori Y (positif). Menurut teori X, terdapat empat pokok teori yang menggambarkan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yakni sebagai berikut.

- a. Setiap individu secara inheren memiliki rasa tidak suka dengan pekerjaan yang bersifat mengikat/wajib untuk dilakukan, atau tidak sesuai dengan pekerjaan yang ia inginkan.
- b. Dalam melakukan suatu pekerjaan tersebut, tiap individu harus mendapatkan pengawasan atau ancaman.
- c. Kebanyakan individu cenderung menghindari tanggung jawab.
- d. Kebanyakan individu tidak menyukai faktor-faktor yang berkaitan dengan pekerjaan (Supiani, 2014).

Kontras dengan keempat teori tersebut, adalah isi dari teori Y, yaitu:

- a. Setiap individu memiliki bentuk toleransi sewajarnya terhadap pekerjaan, seperti waktu istirahat dan bermain.
- b. Tiap individu akan mengarahkan dan mengawasi tindakannya sendiri ketika pekerjaan dan/atau hasil akhir dari pekerjaan itu sesuai dengan minatnya, sehingga mampu menumbuhkan komitmen terhadap pekerjaan yang dilakukan individu tersebut.
- c. Rata-rata individu pada akhirnya akan menerima tanggung jawab.
- d. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan/tindakan yang bersifat inovatif (Supiani, 2014).

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor* (Astrini, 2012). Menurut Herzberg (1966) dalam Astrini (2012), faktor motivasional memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah pengakuan sosial, peningkatan kualitas hidup, dan sebagainya. Sedangkan faktor *hygiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia seperti *role model*, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Menurut Al-Fauzan *et al.* (2012), terdapat beberapa faktor eksternal yang berperan dalam pengambilan profesi dokter spesialis oleh dokter muda. Faktor eksternal yang menimbulkan minat bagi dokter muda untuk menjadi spesialis, antara lain disebabkan oleh motivasi yang ditimbulkan dokter spesialis yang menjadi *role model* bagi dokter muda tersebut selama menempuh jenjang pendidikan, dimana dokter spesialis mampu memberikan hasil pengobatan yang baik bagi pasien, mampu menangani kasus-kasus yang membutuhkan keahlian khusus dan dianggap menantang, penghasilan yang relatif tinggi, memiliki pengalaman pribadi bersama spesialis yang bersangkutan, menangani pasien dengan kondisi yang bervariasi, memiliki kesempatan penelitian yang lebih, dan lain-lain. Dalam penelitian Volpe dan Boydell (2013), faktor yang paling mempengaruhi dokter muda untuk mengambil

program pendidikan dokter spesialis adalah karena motivasi yang didapat dari pengajar spesialis dengan *good role modeling* dari saat tahap profesi.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pilihan seseorang, yaitu faktor internal (individual), faktor eksternal (lingkungan) dan faktor stimuli atau strategi komunikasi. Faktor-faktor eksternal yang bervariasi dalam masing-masing individu sangat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian mempengaruhi minat dan tindakannya di masa depan. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi yang didapat dari *role model*, status ekonomi, kebutuhan, persepsi, dan sikap. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang dilakukan oleh maupun terhadap individu tersebut dengan lingkungannya, yakni masyarakat, *role model* yang menjadi inspirasi bagi individu tersebut, motivasi yang ditimbulkan, dan keadaan sosial-ekonomi lingkungan dimana individu tersebut dilahirkan dan dibesarkan. Hal ini berarti individu yang berasal dari lingkungan tertentu akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang bervariasi, yang berpengaruh dalam pembentukan dan pengambilan keputusan yang kelak dilakukan individu tersebut berdasarkan minat/keinginannya (Susilowati, 2008).

Menurut Slameto (2003), minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal yaitu bakat, kapasitas mental, keinginan, kondisi kesehatan fisik, psikis, dan rohani, serta

minat itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu status ekonomi, motivasi yang didapat dari luar (inspirasi), faktor lingkungan, metode belajar, dan waktu pembelajaran.

E. Role Model

Role model adalah seseorang yang berperan sebagai model dalam perilaku atau peran sosial tertentu yang ditiru oleh orang lain (APA, 2016). Menurut Lombarts *et al.* (2010), *Role modelling* merupakan pondasi untuk membentuk seorang dokter agar memiliki pengetahuan, sikap, perilaku dan identitas sebagai *good professional*. *Role model* tidak hanya membantu membentuk masa depan seorang dokter, tetapi juga mempengaruhi pemilihan karir dan kepuasan masyarakat. Belajar dari *role model* terjadi melalui observasi dan refleksi diri dan bukan merupakan proses yang langsung melainkan merupakan campuran yang kompleks antara *conscious learning* dan *unconscious learning* yang disalurkan oleh pengajar klinis kepada mahasiswanya.

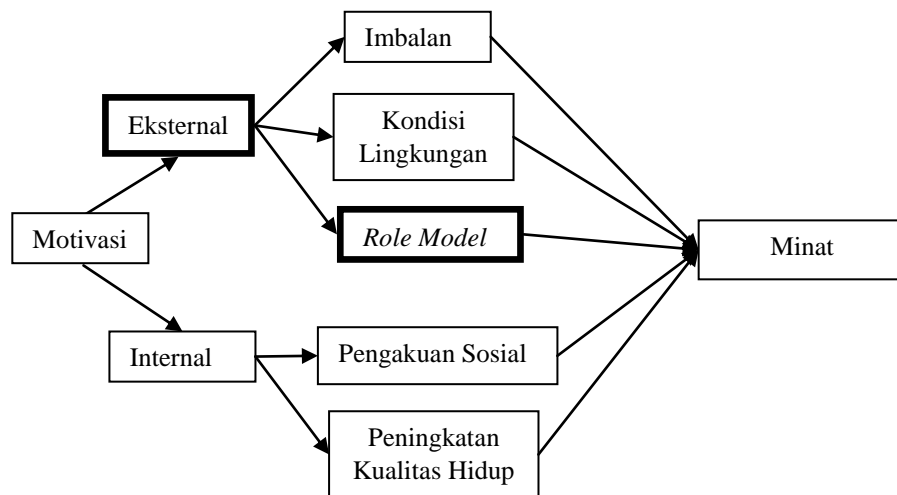
F. Kerangka Penelitian

1. Kerangka Teori

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor*

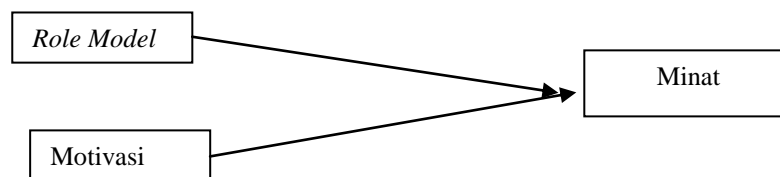
(Astrini, 2012). Menurut Herzberg (1966) dalam Astrini (2014), faktor motivasional memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah pengakuan sosial, peningkatan kualitas hidup, dan sebagainya. Sedangkan faktor *hygiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia seperti *role model*, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Dalam penelitian Al-Ansari dan Khafagy (2006) mengenai faktor yang paling berperan dalam pengambilan keputusan seorang dokter muda untuk mengambil profesi lanjut sebagai spesialis, faktor-faktor tersebut sebagian besar merupakan faktor eksternal, antara lain motivasi yang berasal dari *role model*. Menurut Al-Fauzan *et al.* (2012), terdapat beberapa faktor eksternal yang berperan dalam pengambilan profesi dokter spesialis oleh dokter muda. Faktor eksternal yang menimbulkan minat bagi dokter muda untuk menjadi spesialis, antara lain disebabkan oleh motivasi yang ditimbulkan dokter spesialis yang menjadi *role model* bagi dokter muda tersebut selama menempuh jenjang pendidikan, dimana dokter spesialis mampu memberikan hasil pengobatan yang baik bagi pasien, mampu menangani kasus-kasus yang membutuhkan keahlian khusus dan dianggap menantang, penghasilan yang relatif tinggi, memiliki pengalaman pribadi bersama spesialis yang bersangkutan, menangani pasien dengan kondisi yang bervariasi, memiliki kesempatan penelitian yang lebih, dan lain-lain.



Gambar 2. Kerangka Teori
(Astrini, 2012; Supiani, 2014)

2. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis peneliti adalah sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara motivasi dokter muda terhadap minat untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.
2. Terdapat hubungan antara *role model* bagi dokter muda terhadap minat untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang dilakukan di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung pada tanggal 9 September 2015. Peneliti meneliti motivasi dan *role model* dokter muda di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis. Sampel penelitian ini berjumlah 87 orang sesuai dengan rumus Slovin yang dipilih secara insidental untuk mempermudah pengumpulan data.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di RSUD Abdoel Moeloek yang berada di Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 9 September 2015.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung.

Berdasarkan data di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, terdapat 110 orang dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung.

Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 87 orang yang dipilih secara insidental untuk mempermudah pengumpulan data dari sampel. Jumlah sampel disesuaikan dengan rumus Slovin sebagai berikut (Notoatmodjo, 2010).

$$n = \frac{N}{1 + (N \times d^2)}$$

$$n = \frac{110}{1 + (110 \times 0,05^2)}$$

n = 86.27 di bulatkan menjadi 87 sampel

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Besar sampel populasi sasaran

d : Derajat ketetapan yang diinginkan 0.05 (5%)

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung.
- b. Bersedia menandatangani informed consent dan mengikuti penelitian ini.

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menolak mengikuti penelitian.
- b. Tidak hadir saat dilakukan penelitian.

D. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

- a. Variabel independen adalah motivasi dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis dan *role model*.
- b. Variabel dependen adalah minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.

2. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Identifikasi variabel dan definisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Instrumen	Hasil ukur	Skala Ukur
1.	Motivasi	Pemicu pengambilan keputusan untuk menempuh program pendidikan dokter spesialis sesuai spesialisasi yang diminati	Wawancara	Kuisi oner	0-48 : Rendah 49-72 : Tinggi	Ordinal
2.	Minat dokter muda untuk mengambal studi program pendidikan dokter spesialis	Keinginan untuk menempuh program studi dokter spesialis sesuai spesialisasi yang diminati	Wawancara	Kuisi oner	1. Berminat menjadi dokter spesialis 1. Tidak berminat menjadi dokter spesialis	Nominal
3.	<i>Role model</i>	Seseorang yang berperan sebagai model dalam perilaku atau peran sosial tertentu yang ditiru oleh orang lain	Wawancara	Kuisi oner	1. Ada 2. Tidak ada	Nominal

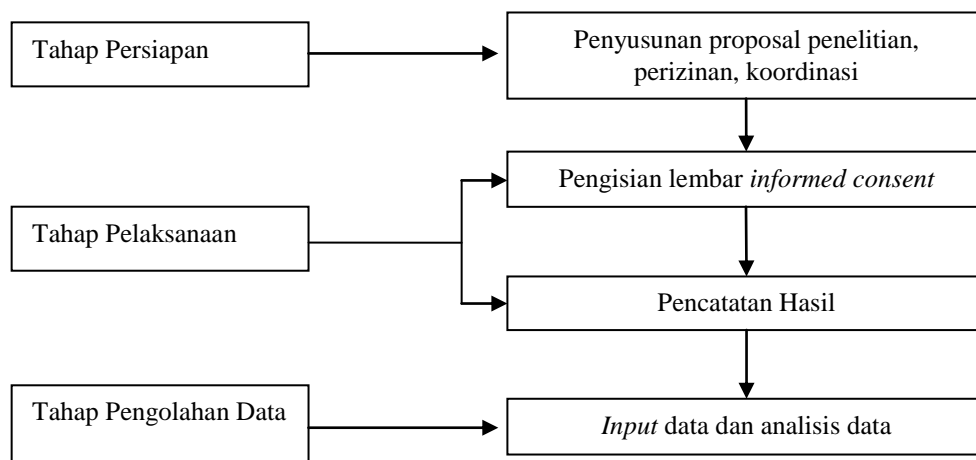
E. Prosedur Penelitian

1. Alat Penelitian

Lembar *informed consent* dan kuisisioner motivasi Hasibuan (2010) yang dimodifikasi oleh peneliti sehingga memerlukan uji validitas dan reabilitas lebih lanjut.

2. Cara Kerja

- a. Sebelum dilakukan perlakuan, responden diminta untuk membaca dan menandatangani lembar *informed consent*.
- b. Meminta responden untuk mengisi kuisisioner.
- c. *Input* data dan analisis data.



Gambar 4. Diagram Alur Penelitian.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Penyunting (*Editing*)

Editing adalah memeriksa kembali data yang telah terkumpul untuk mengecek kelengkapan dan kebenaran data jika ada kekeliruan akan diperbaiki.

2. Pengkodean (*Coding*)

Pemberian atau pembuatan kode-kode dan tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk/identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Memasukkan data (*Entry*)

Entry data dilakukan dengan memasukkan data pada jawaban yang telah terkumpul sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

4. Pembersihan data (*Cleaning*)

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan dan kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi (Notoatmodjo, 2010).

Analisis data yang dilakukan menggunakan uji analisa sebagai berikut;

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi jumlah masing-masing variabel, baik bebas, dan variabel terikat. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik sederhana yaitu persentasi atau proporsi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dapat dilakukan dengan uji parametrik *Chi-Square* untuk mengetahui signifikansi hubungan (Dahlan, 2011) antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada signifikan (nilai p) yaitu:

- a. Jika nilai $p > 0,05$ (tidak signifikan/bermakna) maka hipotesis penelitian ditolak.
- b. Jika nilai $p \leq 0,05$ (signifikan/bermakna) maka hipotesis penelitian diterima.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Pendidikan Kedokteran (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar dokter muda (54%) mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi program dokter spesialis.
2. Sebagian besar dokter muda (80,5%) memiliki *role model*.
3. Sebagian besar dokter muda (92%) memiliki minat melanjutkan studi program dokter spesialis.
4. Terdapat hubungan antara motivasi dengan minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis.
5. Terdapat hubungan antara *role model* dengan minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai minat dan motivasi dalam melanjutkan studi dokter spesialis perlu diteliti atau dilakukan pendataan lebih lanjut. Sehingga dari minat ini dapat diadakan sejenis konseling karir yang menjelaskan tentang karir di kedokteran seperti dokter umum, dokter spesialis maupun dokter yang bekerja di structural suatu instansi tertentu.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan metode pemilihan sampel yang acak baik dengan menggunakan absen, menggunakan program acak, maupun dengan metode acak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansari, S.S. dan Khafagy, M.A. 2006. Faktors Affecting the Choice of Health Specialty by Medical Graduates. *J Family Community Med.* 13(3): 119-123.
- Al-Fouzan, R., Al-Ajlan, S., Marwan, Y., Al-Saleh, M. 2012. Faktors affecting future specialty choice among medical students in Kuwait. *Med Educ Online.* 17: 19587
- American Psychological Association (APA). 2016. *role-model*. The American Heritage® Science Dictionary. Terdapat dalam: <http://dictionary.reference.com/browse/role-model> [diakses pada 1 Februari 2016].
- Astriani, R. 2012. Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Produktivitas Kerja Pegawai pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Makasar. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin.
- Badan PPSDM Kesehatan. 2014. Pendataan SDM Kesehatan yang Didayagunakan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) di Indonesia. Terdapat dalam: <http://bppsdmk.kemkes.go.id/infonakes/index.php> [diakses pada 15 Oktober 2014].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2010–2013. Terdapat dalam: <http://lampung.bps.go.id/?r=tabelStatistik/tampil&id=9> [diakses pada 29 Oktober 2014].
- Fadillah, Y. 2012. Pekerjaan Dokter di Indonesia. Terdapat dalam: <http://yasinfadillah.blogspot.com/2012/02/pekerjaan-dokter-di-indonesia.html> [diakses pada 15 Oktober 2014].
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2011. Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

- Gill, H., McLeod, S., Duerksen, K., Szafran, O. 2012. Factors Influencing Medical Students' Choice of Family Medicine Effects of Rural Versus Urban Background. *Can Fam Physician*. 58:e649-e657.
- Hasibuan, R.D. 2010. Motivasi Mahasiswa DIII Keperawatan untuk Melanjutkan Pendidikan ke Tingkat Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan USU. Skripsi. Medan: Fakultas Keperawatan UNiversitas Sumatera Utara.
- Health Professional Education Quality. 2011. *Potret Ketersediaan dan Kebutuhan Tenaga Dokter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Peran Jumlah Dan Mutu Tenaga Kesehatan Dukung Percepatan MDGs dan Implementasi JKN. Terdapat dalam: <http://www.depkes.go.id/article/print/20143250004/peran-jumlah-dan-mutu-tenaga-kesehatan-dukung-percepatan-mdgs-dan-implementasi-jkn.html> [diakses pada 15 Oktober 2014].
- Lockwood, P., Jordan, C.H., Kunda, Z. Motivation by positive or negative role models: regulatory focus determines who will best inspire us. *J Pers Soc Psychol*. 83(4): 854-64.
- Lombarts, K.M.J.M.H., Heineman M.J., Arah M.J. 2010. Good Clinical Teachers Likely to be Specialist Role Models: Results from a Multicenter Cross-Sectional Survey. *PLoS ONE*. 5(12): 1-11.
- Manongko, J.D.I. 2014. Hubungan Motivasi dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Bidang Keahlian Teknik Pengukuran Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FATEK UNIMA. Dipublikasikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13-14 November 2014.
- Meilianawati. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang 2015*. 1-11.
- Mendari, A.S. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*. 34(1): 82-91.
- Mursid, Y. 2012. Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Mengoperasikan Sistem Pengendali Elektronik dengan Menggunakan Software Tutorial PLC Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Setiyowati, E. 2015. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir Dan Orientasi Masa Depan Dengan Keputusan Karir Remaja. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofiana, V. 2012. Nama-nama Gelar Dokter Spesialis & Subspesialis. Terdapat dalam: <http://viasofiana29.wordpress.com/2012/03/12/nama-nama-gelar-dokter-spesialis-subspesialis/> [diakses pada 15 Oktober 2014].
- Supiani. 2014. Teori-teori Motivasi. Terdapat dalam: <http://supiani.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/1178/TEORI+TEORI+MOTIVASI.doc>[diakses pada 29 Oktober 2014].
- Susilowati, T. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswa (Pengaruh Faktor Internal Individu, Lingkungan Eksternal dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS)*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Volpe, T. dan Boydell, K.M. 2013. Choosing Child and Adolescent Psychiatry: Factors Influencing Medical Students. *J Can Acad Child Adolesc Psychiatry*. 22(4): 260-267.
- Widyandana dan Nurokhmanti, H. 2009. Perbandingan Tingkat Pencapaian Kompetensi Dokter muda di Rumah Sakit. Yogyakarta: FK UGM.